

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Balita Usia 1-5 Tahun di Posyandu Desa Asrikaton Kabupaten Malang

Yuana Rifiana^{1*}, Dion Kunto Adi Patria²

^{1,2} Sarjana Fakultas Keperawatan, Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan RS.DR. Soepraen Kesdam V/BRW, Jawa Timur, Indonesia

E-mail: yuana.rifiana3@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7367>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 15 Jul 2026

Revised: 21 Jul 2026

Accepted: 27 Jul 2026

Kata Kunci:

Pengetahuan Ibu,
Status Gizi, Balita,
Posyandu.

Keywords:

*Mothers' Knowledge,
Nutritional Status,
Children Under Five,
Integrated Health Post.*



ABSTRACT

Status gizi balita merupakan indikator penting dalam menilai derajat kesehatan masyarakat, khususnya pada anak usia 1–5 tahun. Salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap status gizi balita adalah tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita usia 1–5 tahun di Posyandu Desa Asrikaton Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita sebanyak 138 orang dengan sampel penelitian 60 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu dan pengukuran antropometri berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) untuk menentukan status gizi balita. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan mayoritas balita memiliki status gizi normal. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita ($p\text{-value} < 0,05$) dengan koefisien korelasi sebesar 0,729 yang menunjukkan hubungan kuat dan bersifat positif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita. Semakin baik tingkat pengetahuan ibu, maka semakin baik pula status gizi balita.

The nutritional status of children under five is a crucial indicator for assessing public health, particularly among children aged 1–5 years. One factor suspected of influencing this nutritional status is the mother's level of nutritional knowledge. This study aimed to analyze the relationship between mothers' knowledge levels and the nutritional status of children aged 1–5 years at the Asrikaton Village Integrated Health Post (Posyandu) in Malang Regency. The study employed an analytical quantitative design with a cross-sectional approach. The population consisted of 138 mothers with children under five, and a sample of 60 respondents was selected using purposive sampling. Data were collected via questionnaires to assess mothers' knowledge levels and through anthropometric measurements—specifically weight-for-height (BB/TB)—to determine the children's nutritional status. Data analysis was performed using the Spearman Rank test. The study results indicate that most mothers possess a good level of knowledge and the majority of toddlers have normal nutritional status. Statistical analysis reveals a significant relationship between mothers' knowledge levels and toddlers' nutritional status ($p\text{-value} < 0.05$), with a correlation coefficient of 0.729, indicating a strong, positive relationship. The study concludes that there is a significant association between mothers' knowledge levels and toddlers' nutritional status; the better the mother's knowledge, the better the toddler's nutritional status.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Yuana Rifiana, et al. (2026), Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Balita Usia 1-5 Tahun di Posyandu Desa Asrikaton Kabupaten Malang, 5(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7367>

PENDAHULUAN

Masa balita merupakan periode yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, karena pada fase ini terjadi pertumbuhan yang pesat baik secara fisik, kognitif, maupun sosial. Oleh karena itu, status gizi balita menjadi salah satu indikator utama dalam menilai derajat kesehatan masyarakat, khususnya pada anak usia 1–5 tahun. Pemenuhan kebutuhan gizi yang seimbang sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Namun demikian, masalah gizi seperti gizi kurang, gizi buruk, dan stunting masih menjadi tantangan kesehatan global maupun nasional (WHO, 2023).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 yang dipublikasikan pada tahun 2025, prevalensi stunting pada balita di Indonesia masih sebesar 19,8%, sedangkan prevalensi wasting (kurus) mencapai 7,4%. Meskipun menunjukkan tren penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, angka tersebut masih mengindikasikan bahwa masalah gizi pada balita memerlukan perhatian serius karena dapat berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta produktivitas anak di masa mendatang (WHO, 2024).

Di tingkat provinsi, Jawa Timur mencatat prevalensi stunting sebesar 14,7% pada tahun 2024. Meskipun lebih rendah dibandingkan angka nasional, kondisi ini tetap memerlukan upaya penanganan yang berkelanjutan (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2025). Sementara itu, di tingkat daerah, Kabupaten Malang berdasarkan data Bulan Timbang Februari 2026 menunjukkan prevalensi stunting sebesar 5,85%, wasting sebesar 3,81%, dan underweight sebesar 6,58%. Data tersebut menunjukkan bahwa permasalahan gizi balita, baik akut maupun kronis, masih perlu mendapatkan perhatian (Pemekab Malang, 2025).

Status gizi balita dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. United Nations Children's Fund (UNICEF, 2020) menyebutkan bahwa faktor langsung meliputi asupan makanan yang tidak adekuat dan penyakit infeksi, sedangkan faktor tidak langsung mencakup ketahanan pangan rumah tangga, pola pengasuhan, lingkungan, serta akses terhadap pelayanan kesehatan. Selain itu, faktor sosial ekonomi seperti pendidikan, pekerjaan, dan pengetahuan ibu juga berperan dalam menentukan status gizi balita (Notoatmodjo, 2018).

Pengetahuan ibu mengenai gizi merupakan salah satu faktor penting dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik cenderung lebih mampu memilih, mengolah, dan memberikan makanan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan kesalahan dalam praktik pemberian makan yang berdampak pada status gizi balita. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita (Madiha et al., 2025; Yanti et al., 2021).

Selain itu, tingkat pendidikan ibu juga berpengaruh terhadap kemampuan dalam menerima dan memahami informasi terkait kesehatan dan gizi. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pola pengasuhan yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan gizi anak (Fayola et al., 2025).

Berdasarkan masih ditemukannya permasalahan gizi, baik di tingkat nasional maupun daerah, diperlukan upaya peningkatan pengetahuan ibu sebagai salah satu strategi dalam mencegah masalah gizi pada balita. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita usia 1–5 tahun di Posyandu Desa Asrikaton Kabupaten Malang.

Konsep Status Gizi Balita

Status gizi merupakan kondisi tubuh seseorang yang dihasilkan dari keseimbangan antara asupan zat gizi dengan kebutuhan tubuh. Status gizi balita menjadi indikator penting dalam menilai kesehatan dan pertumbuhan anak usia 1–5 tahun (WHO, 2023). Penilaian status gizi pada balita dapat dilakukan melalui pengukuran antropometri berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) yang dinyatakan dalam bentuk nilai Z-score (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Status gizi balita diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, yaitu gizi normal, gizi kurang, dan risiko gizi lebih. Kondisi gizi kurang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan serta meningkatkan risiko penyakit, sedangkan gizi lebih juga dapat berdampak pada kesehatan jangka panjang.

Faktor yang mempengaruhi status gizi balita

Status gizi balita dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Menurut United Nations Children's Fund (UNICEF, 2020), faktor-faktor tersebut dibagi menjadi faktor langsung dan tidak

langsung. Faktor langsung meliputi asupan makanan yang tidak adekuat, penyakit infeksi. Sedangkan faktor tidak langsung meliputi ketahanan pangan keluarga, pola asuh anak, lingkungan yang sehat, akses terhadap pelayanan kesehatan. Selain itu, faktor sosial ekonomi seperti pendidikan ibu, pekerjaan, dan pengetahuan juga berperan dalam menentukan status gizi balita.

Konsep pengetahuan ibu tentang gizi

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan terhadap suatu objek yang diperoleh melalui pendidikan, pengalaman, maupun informasi yang diterima (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan ibu tentang gizi mencakup pemahaman mengenai kebutuhan nutrisi anak, jenis makanan bergizi, cara pengolahan makanan, pola pemberian makan yang tepat. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung lebih mampu dalam memenuhi kebutuhan gizi anak secara optimal, sehingga dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.

Tingkat pengetahuan ibu

Tingkat pengetahuan ibu umumnya dikategorikan menjadi tiga yaitu, baik, cukup dan kurang. Kategori ini ditentukan berdasarkan skor jawaban kuesioner yang mengukur pemahaman ibu tentang gizi. Pengetahuan yang baik akan mendorong perilaku kesehatan yang positif, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak.

Hubungan pengetahuan ibu tentang status gizi balita

Pengetahuan ibu memiliki peran penting dalam menentukan status gizi anak. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi cenderung mampu memilih dan menyediakan makanan yang sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga dapat mencegah terjadinya masalah gizi. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan ibu dapat menyebabkan kesalahan dalam praktik pemberian makan, seperti pemberian makanan yang tidak seimbang atau tidak sesuai dengan kebutuhan anak. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita. Penelitian yang dilakukan oleh Madiha et al. (2025) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan status gizi balita. Hasil serupa juga ditemukan oleh Yanti et al. (2021) yang menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan ibu, maka semakin baik pula status gizi anak.

Peran pendidikan dan sosial ekonomi

Selain pengetahuan, pendidikan ibu juga berpengaruh terhadap status gizi balita. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menerima dan memahami informasi kesehatan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Fayola et al., 2025). Faktor ekonomi keluarga juga berperan dalam menentukan kemampuan keluarga dalam menyediakan makanan bergizi. Pendapatan yang cukup akan meningkatkan akses terhadap bahan pangan yang berkualitas, sehingga kebutuhan nutrisi anak dapat terpenuhi dengan lebih baik.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*, yaitu pengumpulan data variabel independen dan dependen dilakukan pada waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2018). Penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juni 2026.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 1–5 tahun yang terdaftar di Posyandu Desa Asrikaton, Kabupaten Malang yaitu sebanyak 138 orang diambil sampel 60 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden penelitian.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Variabel independen: tingkat pengetahuan ibu tentang gizi
2. Variabel dependen: status gizi balita usia 1–5 tahun

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kuesioner adopsi dari peneliti terdahulu (Zega et al., 2022) yang sebelumnya telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas
2. Kuesioner, digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu tentang gizi, yang dikategorikan menjadi baik, cukup, dan kurang.

3. Kuesioner berupa pilihan ganda 21 soal dengan penilaian jawaban benar nilai 1 dan jawaban salah nilai 0.
4. Pengukuran antropometri, digunakan untuk menentukan status gizi balita yaitu Berat badan menurut tinggi badan (BB/TB)

Penilaian status gizi mengacu pada standar antropometri anak dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020), yang diklasifikasikan menjadi gizi normal, gizi kurang, dan risiko gizi lebih.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Memberikan kuesioner kepada responden untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu
2. Melakukan pengukuran antropometri pada balita untuk menentukan status gizi
3. Sebelum pengumpulan data, seluruh responden diberikan informed consent sebagai bentuk persetujuan mengikuti penelitian
4. Kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi yaitu ibu dengan balita yang rutin mengikuti posyandu setiap bulan dan memiliki buku KIA. Untuk Kriteria eksklusi yaitu ibu dengan balita penyakit infeksi/ kelainan kongenital.

Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu:

1. Analisis univariat, untuk menggambarkan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel penelitian
2. Analisis bivariat, untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan status gizi balita
3. Uji statistik yang digunakan adalah Spearman Rank dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (Sugiyono, 2020; Hardani et al., 2020).
4. Pengolahan data menggunakan *microsoft excel* dan *spss*

Etika Penelitian

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik (ethical clearance) dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan ITSK RS dr. Soepraoen Malang dengan nomor B/FIK/S.SP-196/VI/2026. Peneliti menjamin kerahasiaan identitas responden, serta seluruh data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi tingkat pendidikan responden

No	Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
1	SD	4	6,7
2	SMP	7	11,6
3	SMA	30	50,0
4	PT/Sarjana	19	31,7
Total		60	100

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA sebesar 50,0%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berada pada tingkat pendidikan menengah

Tabel 2. Distribusi pekerjaan responden

No	Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
1	IRT	10	16,6
2	Wiraswasta/Dagang	19	31,7
3	Swasta	25	41,7
4	Petani	2	3,3
5	PNS	4	6,7
Total		60	100

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden bekerja di sektor swasta (41,7%), yang mencerminkan kondisi sosial ekonomi keluarga yang beragam.

Tabel 3. Distribusi penerimaan informasi gizi

No	Informasi	Frekuensi	Presentase (%)
1	Pernah	57	95

2	Belum	3	5
Total		60	100

Mayoritas responden (95%) telah mendapatkan informasi mengenai gizi, yang berpotensi mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu.

Tabel 4. Distribusi tingkat pengetahuan ibu dan gizi balita

Pengetahuan Ibu	Gizi Normal	Gizi Kurang	Risiko gizi lebih	Total	Presentase (%)
Baik	33	1	0	34	56,7
Cukup	12	0	0	12	20,0
Kurang	1	10	3	14	23,3
Total	46	11	3	60	100

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar balita dengan status gizi normal berasal dari ibu yang memiliki tingkat pengetahuan baik, yaitu sebanyak 33 orang, diikuti oleh pengetahuan cukup sebanyak 12 orang, dan pengetahuan kurang sebanyak 1 orang. Sementara itu, balita dengan status gizi kurang dan risiko gizi lebih lebih banyak ditemukan pada ibu dengan tingkat pengetahuan kurang.

Analisa Bivariat Spearman Rank

Tabel 5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Balita Usia 1–5 Tahun

Tingkat Pengetahuan Ibu	Status Gizi Balita								r	P value
	Normal		Kurang		Risiko lebih		Total			
	F	%	F	%	F	%	F	%	0,729	0,000
Baik	33	55	1	1,7	0	0	34	56,7		
Cukup	12	20	0	0	0	0	12	20		
Kurang	1	1,7	10	16,6	3	5,00	14	14		
Total	46	76,7	11	18,3	3	5,00	60	60		

Uji Spearman Rank:

$r = 0,729$; $p\text{-value} = 0,000$

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dengan tingkat pengetahuan baik dan cukup memiliki balita dengan status gizi normal. Sebaliknya, ibu dengan tingkat pengetahuan kurang lebih banyak memiliki balita dengan status gizi kurang dan risiko gizi lebih. Hasil uji Spearman Rank menunjukkan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,000 ($<0,05$) dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,729, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan dengan kekuatan hubungan yang kuat dan arah hubungan positif antara tingkat pengetahuan ibu dan status gizi balita

Pembahasan

Gambaran Tingkat Pendidikan Ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan individu dalam menerima dan memahami informasi kesehatan, termasuk informasi terkait gizi balita. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengakses informasi, memahami kebutuhan gizi anak, serta menerapkan pola pengasuhan yang sesuai.

Hal ini dapat dijelaskan karena pendidikan berperan dalam membentuk pola pikir dan kemampuan pengambilan keputusan dalam keluarga, khususnya dalam pemilihan makanan dan pemenuhan kebutuhan nutrisi anak. Sebaliknya, rendahnya tingkat pendidikan dapat menyebabkan keterbatasan dalam memahami informasi kesehatan sehingga berpotensi meningkatkan risiko terjadinya masalah gizi pada balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fayola et al. (2025) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan status gizi balita, di mana ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki anak dengan status gizi yang lebih baik.

Gambaran Sumber Perekonomian Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja di sektor swasta. Kondisi ekonomi keluarga memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi balita, karena berkaitan dengan daya beli keluarga terhadap bahan makanan yang bergizi.

Keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih baik memiliki akses yang lebih luas terhadap pangan bergizi dan pelayanan kesehatan, sehingga kebutuhan nutrisi anak dapat terpenuhi secara

optimal. Sebaliknya, keterbatasan ekonomi dapat menghambat pemenuhan kebutuhan gizi balita, yang berpotensi menyebabkan terjadinya gizi kurang.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Aprilia et al. (2025) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pekerjaan dan pendapatan keluarga dengan status gizi balita. Selain itu, Pratiwi (2025) juga menyatakan bahwa faktor ekonomi keluarga berkontribusi dalam menentukan status gizi anak melalui akses terhadap sumber daya pangan.

Gambaran Penerimaan Informasi Tentang Gizi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah menerima informasi mengenai gizi. Tingginya paparan informasi ini berkontribusi terhadap meningkatnya pengetahuan ibu tentang gizi balita. Informasi yang diperoleh, baik melalui tenaga kesehatan, media, maupun kegiatan posyandu, dapat meningkatkan pemahaman ibu mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang pada anak. Pengetahuan tersebut selanjutnya memengaruhi sikap dan perilaku ibu dalam praktik pemberian makan anak.

Menurut Notoatmodjo (2014), informasi merupakan faktor penting dalam pembentukan pengetahuan yang akan memengaruhi sikap dan perilaku kesehatan seseorang. Dengan demikian, semakin sering ibu terpapar informasi kesehatan, maka semakin baik pula pengetahuan yang dimiliki.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Balita

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita, dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$ dan koefisien korelasi sebesar 0,729 yang menunjukkan hubungan kuat dan bersifat positif. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi, maka semakin baik pula status gizi balita.

Secara teoritis, pengetahuan merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku seseorang, termasuk dalam praktik pemberian makan anak. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik cenderung lebih memahami kebutuhan nutrisi anak, cara pengolahan makanan yang tepat, serta pentingnya variasi makanan dan kebersihan dalam penyajian makanan. Hal ini akan berdampak positif terhadap status gizi balita. Sebaliknya, ibu dengan tingkat pengetahuan yang rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memahami kebutuhan gizi anak sehingga berisiko melakukan kesalahan dalam praktik pemberian makan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan masalah gizi, baik gizi kurang maupun gizi lebih.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sundari dan Khayati (2020) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan status gizi balita. Selain itu, penelitian Najwatory dan Priasmoro (2025) juga menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan ibu dapat meningkatkan risiko terjadinya masalah gizi pada anak.

Dengan demikian, peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi dan penyuluhan kesehatan, khususnya melalui kegiatan posyandu, menjadi strategi penting dalam pencegahan masalah gizi pada balita.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita usia 1–5 tahun di Posyandu Desa Asrikaton Kabupaten Malang, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan gizi dalam kategori baik.
2. Mayoritas balita memiliki status gizi normal.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita, dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$ dan koefisien korelasi sebesar 0,729 yang menunjukkan hubungan kuat dan bersifat positif.
4. Semakin baik tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi, maka semakin baik pula status gizi balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Posyandu Desa Asrikaton, Kader posyandu dan seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Aprilia, D. P., Faridah, U., & Hidayah, N. (2025). Hubungan pekerjaan ibu dan pendapatan keluarga dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jati Kabupaten Kudus. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 21881–21888. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30049>
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2025, May 27). SSGI 2024: *Prevalensi stunting nasional turun menjadi 19,8%*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198/>
- Fayola, D., Zuraida, R., Jausal, A. N., & Darwis, I. (2025). Hubungan tingkat pendidikan akhir ibu terhadap status gizi balita (BB/TB). *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 7(2), 943–956.
- Hardani, H., Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Auliya, N. H., & Purnamasari, H. (2020). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. CV Pustaka Ilmu Group.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang standar antropometri anak.
- Kusumaningrum, P. R., Khayati, F. N., & Arvita, D. (2022). Gambaran pengetahuan ibu tentang gizi pada balita. *Jurnal Keperawatan Notokusumo*, 10(1), 1–10.
- Madiha, S. N. Z., Arief, R. Q., & Lusiana, N. (2025). Hubungan pengetahuan ibu, pendidikan ibu, dan pendapatan keluarga dengan status gizi balita. *Jurnal Ilmiah Gizi Kesehatan*, 7(2), 65–75.
- Najwatory, K., & Priasmoro, D. P. (2025). Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita di Posyandu Desa Tempursari. *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer*, 6(1). <https://doi.org/10.59894/jpkk.v6i1.1121>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pemerintah Kabupaten Malang. (2025). *Pemkab Malang prioritaskan percepatan penurunan stunting*. Radio Republik Indonesia. <https://rri.co.id/malang/kesehatan/1920368/about.html>
- Pratiwi, W. D. (2025). Hubungan pendidikan, pekerjaan, dan pola asuh ibu dengan status gizi pada balita: Literature review. *Jurnal Ners*, 9(2), 2607–2611. <https://doi.org/10.31004/jn.v9i2.43563>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Sundari, S., & Khayati, Y. N. (2020). Analisis hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita. *Indonesian Journal of Midwifery*, 3(1). <https://doi.org/10.35473/ijm.v3i1.343>
- UNICEF. (2020). *UNICEF conceptual framework on maternal and child nutrition*.
- UNICEF, World Health Organization, & World Bank Group. (2023). *Levels and trends in child malnutrition: Key findings of the 2023 edition*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2023). *Child growth standards*. <https://www.who.int/tools/child-growth-standards>
- World Health Organization. (2023). *Infant and young child feeding*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/infant-and-young-child-feeding>
- World Health Organization. (2024). *Malnutrition*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/malnutrition>
- Yanti, A. Y., Wulandhari, Y., & Bahriyah, F. (2021). Hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi balita di Desa Redang Seko Kecamatan Lirik. *Al-Tamimi Kesmas: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 116–121. <https://doi.org/10.35328/kesmas.v10i2.2087>
- Zega, S. N. K., Barus, M. B., Pujiastuti, M., & Novitarum, L. (2022). Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita di Puskesmas Padang Bulan Selayang II Medan tahun 2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 15639–15652. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4864>